

## **BAB II**

### **IDEOLOGI GENDER SEBAGAI IDENTITAS LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

#### **A. Realitas Gender dalam Media di Indonesia**

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem yang lebih memihak pada laki-laki dibanding perempuan. Laki-laki dalam sistem ini lebih diutamakan sehingga perempuan sering kali terpinggirkan. Perempuan menjadi pihak yang dikuasai oleh penguasa yaitu laki-laki. Sistem patriarki menjadikan laki-laki pihak yang didominasi dan superioritas, dapat mengontrol dan menguasai perempuan (Bhasin, 1996:3).

Pada awalnya budaya patriarki merujuk pada sebuah rumah tangga atau keluarga yang kekuasaan hukum dan ekonomi dipegang oleh kepala rumah tangga yaitu laki-laki. Namun, dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam sebuah keluarga, berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkungan kehidupan masyarakat. Perempuan tidak pernah terlepas akan peran utamanya dalam sebuah lingkup keluarga yaitu menjadi seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, tidak berarti perempuan tidak mempunyai kekuasaan, atau tidak punya hak serta pengaruh dalam sumber daya, tapi keseimbangan kekuasaan lebih menguntungkan laki-laki (Julia, 1996: 64).

Budaya patriarki muncul berdasarkan pada ideologi gender yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sejak lahir, laki-laki dan perempuan sudah ditanamkan identitas diri oleh orang tuanya. Identitas yang dimaksud selain dari biologis atau bawaan lahir adalah identitas yang dibangun berdasarkan kultur atau budaya yang ada di Indonesia. Identitas seperti laki-laki yang identik dengan sifat maskulin dan perempuan identik dengan sifat feminim. Dari identitas yang dibangun berdasarkan kultur itulah muncul teori gender yang kemudian dijadikan landasan berfikir, sehingga menjadi ideologi yang menciptakan budaya patriarki dan terus berkembang sampai saat ini.

Sifat gender yang dibentuk berdasarkan kultur atau budaya menentukan peran laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik maupun sektor publik. Sektor domestik biasanya berada kuasa oleh perempuan dengan pekerjaan seperti mengurus anak, mencuci, dan mengurus dapur. Laki-laki biasanya bekerja pada sektor publik, untuk mencari uang demi kebutuhan keluarga. Jika perempuan ingin berkerja, akan menemui banyak kesulitan. Gender menentukan akses kita terhadap pendidikan, kerja, alat-alat dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan keterampilan (Julia, 1996:5).

Masyarakat memiliki pembagian kerja berdasarkan peran gender pada laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah studi yang hampir terjadi di semua masyarakat, laki-laki paling sering melakukan pekerjaan hanya 14 macam pekerjaan dari 50 bentuk pekerjaan di 186 masyarakat. Pekerjaan laki-laki

lebih sedikit dibanding pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, namun dalam kenyataannya kaum perempuan dipandang subordinat, tanpa menghiraukan apa yang sesungguhnya dikerjakan perempuan. Informasi mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki banyak tersedia karna apa yang dilakukan oleh laki-laki dianggap penting (Julia, 1996:6)

Tidak mudah untuk menggambarkan relasi laki-laki dan perempuan di Indonesia. Berbagai macam suku dan budaya telah mengkonstruksi laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut belum ditambah dengan perbedaan kelas sosial, agama dan politik. Dalam hal ini, program yang dibuat oleh pemerintah seperti program Keluarga Berencana (KB), menunjukkan bahwa perempuan lebih diutamakan, terlihat berbagai alat kontrasepsi lebih banyak digunakan perempuan dibanding laki-laki. Begitu juga halnya pada pos-pos pelayanan KB, hanya perempuan yang terlihat, seolah-olah hanya perempuan yang berkewajiban dalam program ini.

Dalam masyarakat Lampung misalnya yang penduduknya campuran masyarakat asli dan pendatang dari Jawa. Laki-laki dalam masyarakat ini dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan dalam keluarga mempunyai hak untuk menceraikan istri namun tidak berlaku sebaliknya. Keputusan tentang pekerjaan diluar seperti, mengelola tanah penelitian jenis tanaman, semua berada di bawah tangan laki-laki.

Berbagai keadaan memperlihatkan adanya ketidakadilan yang disebabkan oleh ideologi gender. Laki-laki mempunyai status lebih tinggi dari pada perempuan sehingga perempuan berada pada posisi subordinat

yang kemudian menyebabkan perempuan menjadi korban. Hal tersebut memperlihatkan bahwa korban ketidakadilan gender sebagian besar berada dipihak perempuan (Murniati, 2004:79).

Ideologi gender tidak hanya berada dalam lingkungan masyarakat tapi di dalam media pun kerap kali terjadi. Media seperti televisi, ikut dalam mengonstruksi dan mensosialisasikan ideologi gender. Salah satu program acara *talk show* yang ada di televisi yang ikut mengonstruksi gender berjudul “*Mamah dan Aa beraksi*” yang terdapat pada skripsi yang ditulis oleh Viya Lukitasari Suyatno (2016). *Talk show* ini cenderung membahas persoalan keluarga dengan tema keluarga harmonis. Dalam *talk show* tersebut, mama Dedeh membahas tentang keadilan hak dan kewajiban antara suami dan istri.

Hal tersebut berbalik ketika pada akhir acara *Mamah Dedeh* mengatakan yang sebaliknya hingga kedudukan istri menjadi subordinat dan selalu menjadi orang yang mengalah kepada suami. *Mamah Dedeh* juga mengatakan bahwa seorang istri tidak boleh menyuruh dan meminta tolong kepada suami untuk melakukan pekerjaan domestik, pihak laki-laki hanya boleh mencari nafkah. Lebih jauh *Mamah Dedeh* juga menyampaikan bahwasanya hukumnya adalah dosa jika istri meminta tolong kepada suami untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga dalam *talk show* tersebut terdapat ideologi gender yang dibentuk dan dikonstruksi oleh pemilik media.

Selain itu ada juga program acara *reality show* yang memperlihatkan adanya konstruksi gender dalam tayangan tersebut. *Reality show* tersebut berjudul *Take Me Out Indonesia* atau di singkat dengan *TMOI*. *TMOI* disiarkan pada stasiun televisi swasta Indosiar. *Reality show* ini merupakan *dating show* yang diadaptasi formatnya oleh Indonesia dari program induknya yaitu *Take Me Out*. *TMOI* memberikan bentuk hiburan baru bagi masyarakat melalui ajang pencarian jodoh di televisi seperti yang telah dijelaskan dalam skripsi yang diteliti oleh Lidia Noviani (2014).

Indosiar melakukan proses seleksi pada pemilihan peserta laki-laki dan perempuan. Hasil dari proses pemilihan seleksi memperlihatkan bahwa hampir dari semua peserta perempuan adalah sosok yang tinggi, langsing, putih, menarik, atau gambaran perempuan ideal yang biasa digambarkan oleh media massa terutama televisi. *Dating show TMOI* dipandu oleh dua orang *presenter* yaitu Choky Sitohang dan Yuanita Cristiani. Dalam setiap tayangannya *TMOI* akan menampilkan 30 perempuan lajang yang nantinya akan dipilih, oleh 4 pria lajang pada setiap episodenya. Ada beberapa ronde yang akan dilewati oleh peserta *TMOI*. Pada ronde pertama sampai tiga peserta perempuan bebas memilih pria yang ia sukai dengan menyalakan lampu ketika memilih dan mematikan lampu ketika tidak memilih. Ronde terakhir, peserta perempuan akan dipilih oleh peserta pria dan pada akhirnya peserta pria lah yang berhak memilih perempuan yang sesuai dengan selera dan keinginannya.

*Take Me Out Indonesia* seakan-akan memberikan kesetaraan pada perempuan dan laki-laki dalam perjodohan. Kesetaraan ditunjukkan dengan memberikan kesempatan peserta perempuan dalam tiga ronde untuk memilih pria yang ada dihadapannya. Pada ronde keempat ketika banyak perempuan yang menyalakan lampu, justru laki-laki yang memutuskan memilih perempuan yang ia sukai. Keputusan memilih siapa yang disukai merupakan gambaran, bahwa laki-laki menjadi sosok berkuasa dalam ajang tersebut. *TMOI* memberikan posisi laki-laki lebih tinggi dengan memilih dan perempuan menjadi objek yang dipilih. *TMOI* memperlihatkan adanya konstruksi gender dalam tayang tersebut (Lidia, 2014).

Dari kedua penelitian di atas, memperlihatkan bahwa adanya nilai-nilai atau ideologi yang terkandung dalam sebuah program acara televisi. Televisi mengonstruksi bagaimana relasi laki-laki dan perempuan berdasarkan konsep gender yang terjadi di masyarakat. Media memiliki kepentingan-kepentingan sendiri dalam mengkonstruksi sebuah acara televisi.

## **B. Program *talk show* “Rumah Uya”**

“Rumah Uya” merupakan program acara *talk show* yang tayang perdana pada 7 September 2015 di Trans7. “Rumah Uya” atau disingkat dengan *RU* pada awalnya tayang mulai hari senin - rabu, pada pukul 17.00 WIB s/d 16.00 WIB. Program acara *RU* yang berdurasi 60 menit,

mengalami perubahan yaitu senin- jum'at pada pukul 17.00 WIB s/d 16.00 WIB dan sekarang *RU* tayang setiap hari pada jam yang sama.

*Talk show* “Rumah Uya” bertujuan untuk menyelesaikan dan memberi solusi bagi siapapun baik dalam hubungan pacaran, pertemanan, keluarga yang sedang mengalami permasalahan atau konflik dan ingin masalahnya bisa terselesaikan di “Rumah Uya”. *Client* atau narasumber dapat menceritakan masalah yang ia hadapi dengan cara mengirim *e-mail* yang sudah disediakan oleh tim “Rumah Uya” yaitu [RumahUyaT7@gmail.com](mailto:RumahUyaT7@gmail.com) .

*Talk show* “Rumah Uya” dipandu oleh Uya Kuya beserta dengan para asistennya. Para asisten “Rumah Uya” yang merupakan *Co-Host* yaitu Natasya Irfina Ryder sebagai sekretaris dan Idar Sulastri atau Ceh Idar sebagai asisten rumah tangga serta Jamil sebagai supir pribadi dalam program *talk show* “Rumah Uya”. Selain itu “Rumah Uya” juga menghadirkan seorang Ustadzah yakni Ummy Qurrota A’yunin untuk menanggapi masalah yang ada dari sisi atau sudut pandang Islam.

Adapun tim yang berperan dalam produksi “Rumah Uya” adalah sebagai berikut:

Penanggung Jawab Produksi	: Andi Chairil (@andi_chairil)
Penanggung Jawab Program	: Yustina B. N Pramita
Perancang Acara Madya	: Fori Desniar, Jossy Pattikawa
Kreatif	: Apriwo Waluwa-Ryan Muriawan T.- Rara Rahmawati- Ruth Sondang- Elfreda Simbolon

Asisten Produksi : Tian Septian Nugroho-lin Irmawati-  
Wendi Andrian- Dwi Endri Purwati-  
Anggara Sofyanda Tanjung

Unit Riset Produksi : Agung Novriandi (SPV)

Pusat Pengembangan Kreatif Produksi : Nanda Bagus P- Novy  
Erlita-Yusdi Wibowo

Penanggung Jawab Pendukung Produksi: Sri Rollyan Nova

Unit Sponsor Produksi : Dean Adit Prapanca (SPV)-  
Dedi Dharma

Unit Artis : Bangbang Safrudin (SPV)

Unit Produksi : FerdyAl'amin(SPV)-Putri  
Amalia

Unit Admin Produk : Rainald (SPV)- Dwiyana  
Meydarini- Iwel Reswita-  
Peggy Putri Sari- Dinneu  
Miliarti- Putri Agnesia-  
Lestari Andardini-Dona  
Sulwani-Irmayanthi

Penanggung Jawab Pelayanan Produksi : Imam Martono

Perancang Teknik : Habib Jaya(sec.Head)-  
M.Syarifudin

Penanggung Jawab Studio Dan OB Van : Ratno Bayu Satrio Ajie

Penata Suara : Ali Ridwan(SPV)- Hufron  
Wahyudi-Novita Wulandari-  
Rizky Adriansyah- M.Simon  
Harahap

Penata Gambar : Darmawan (SPF)-Ashari  
Ambarani- Febriyanto H-  
Galuh KusumaJaya-Kukuh  
Hariyanto-Okky Dwi Putra-  
Reza Vahlevi

	Penata Cahaya : Risqi Rafisnauli (SPV)- Daniel Toni
Control Room Person	: Yosy Ardhani(SPV)- Nerdi Mahardyan- Gandar Agung Nugroho
Pengarah Lapangan	: Wirawan Harfi (SPV)- Willi Gunawan- Ivan Saputra
Pengarah Acara	: Diego Fredelino(SPV)- Donny Harjdoko-Sugiartono
Penata Musik	: Anugerah P- Andri-Daud Sakti
Pelaksana Set	: Agi Ikhsandi (SPV)-Andri
Instalasi Multimedia	: Maksima Parantaun(SPV)- Mansyur
Penyunting Gambar	: Aldifa Haikal- Fauzan Syahlani- Wahid Cahyadi
Perencana Set	: Asri Rediati
Perlengkapan Set	: Maksima Parantauan(SPV)- Cipto Nurhadi- Rusli Ali
Dokumentasi Gambar	: Agung Leksmana (SPV)- Wahid Abadi-Aryo Suseno- Resti H
Penata Busana	: Ika Retno B.(SPV)-Annisa
Penata Rias	: Hanis Waziroh(SPV)-Vilda Yulianda
Penanggung Jawab Peralatan	: Lambok Sibarani
Pendukung Teknik	: Fernando Hutagalung(Sec.Head)- Agung Wicaksono(SPV)- M.Aziz Rahman (SPV) Ferry

Penanggung Jawab Pendukung Alat Siar: Liliek Suherman

Pendukung Instalasi : Saeful Amin

Penanggung Jawab Transmisi : Wayan Arif (SPV)- Tim Transmisi

Penanggung Jawab Teknologi Informasi: Winno W. Adipranoto

Teknologi Informasi : Firman Wahyudi  
(Sec.Head)-Bambang H  
(SPV)-Harve Aidil  
Fitri(SPV)-Mally

Library : Sofyan Hadi- Tim Library Trans7

Penanggung Jawab SALES Dan Marketing : Atiek Nur Wahyuni

Penata Grafis : Triyana Budiya  
Mulyadi (SPV)- Johan

Promosi Siaran : Paulus Gunawan  
(Sec.Head)- Aldo  
Kazimar (SPV) Riyan

Penanggung Jawab Promosi Siaran : Joseph Lukman

Penanggung Jawab Keuangan : Ch. Suswati  
Handayani

Penanggung Jawab Pengadaan : Iswarini  
Anjali(SECT HEAD)-  
Suci Apriyanti(SPV)-  
Masli Ferbriansyah-  
Gesti Avriandini-  
Imam Prasetyo- Indra  
Freddy Sinaga

Penanggung Jawab Program : Leona Anggraeni

Elektrikal Mekanikal : Sriyana E.  
widodo(SPV)- Adhi  
Setiawan

Keamanan	:Tim Keamanan TranCorp
Juru Mudi	: Driver Trans7
Pembawa Acara	: Uya Kuya- Natasya Rider- Iwan Oke-Ummi Yuyun- Rumah Uya Percussion
Make up and hair do	: Inez
Penanggung Jawab Pengembangan Creatif Dan Riset Produksi :	
Teguh S. Usis	
Penanggung Jawab Pengarah Acara Dan Lapangan :	
Muhammad Razief	

Surya Utama Atau yang dikenal Uya Kuya selaku pemandu acara *talk show* “Rumah Uya” bukan sosok baru di televisi, namanya sudah dikenal oleh masyarakat lewat program acara yang pernah ia bawakan. Uya Kuya telah membawakan beberapa acara diantaranya seperti: *Uya Memang Kuya (2009-2011)*, *Buaya Show (2011-2012)*, *Eat Bulaga Indonesia (2012-20014)*, *Suka-Suka Uya(2013-2014)*, *Super Deal 2 Miliar (2014-2015)*, *Happy Show (2015)*. Kesuksesan Uya kuya dalam memandu acara terbukti pada ajang Panasonic Gobel Award tahun 2016, Uya kuya berhasil membawa pulang 2 piala sekaligus yaitu kategori *Presenter Kuis dan Games Show* serta program acara *talk show terfavorit* yaitu “Rumah Uya” (Iswara: 2016).

Uya Kuya dalam acara *talk show* “Rumah Uya” tampil dengan gaya unik, humoris dan tanpa beban ketika menghadapi masalah dengan narasumber atau *client* yang hadir. Uya pun tak jarang menggonta-ganti

model dan warna rambutnya serta setelan pakaian dengan warna-warna yang cerah. Penampilan Uya Kuya dan pembawaanya yang humoris tak lain untuk tidak membuat keadaan *talk show* terlihat tegang dan serius, karena *client* yang hadir berada dalam emosi yang berbeda-beda seperti ada yang marah, menangis yang membuat keadaan semakin tak terkendali.

Sosok lain yang ikut terlibat dalam program *talk show* “Rumah Uya” adalah artis cantik Natasya Rider yang merupakan adik dari artis Kimberly Rider. Natasya Ryder akrab dipanggil Nanas, akan membantu Uya dalam menghadapi masalah *client*. Dalam tayangannya Nanas sering digoda oleh Uya Kuya. Berikut percakapan antara Uya dan Nanas.

Uya Kuya : “Verrel ganteng gak menurut kamu?”

Nanas : “Oke”

Uya Kuya : “Jika misalnya di dunia ini hanya 2 cowok aku dan Verrel, pilih mana?”

Nanas : “Verrel lah, ya jelas-jelas mas Uya dan punya istri”

Uya Kuya : “Jika aku belum punya istri?”

Nanas : “Gak dua-duanya”

*Shooting* siaran dilakukan *tapping* dan ada juga *on air* atau siaran secara langsung. Penonton yang dihadirkan pun beragam, ada kalangan ibu-ibu berhijab dan anak muda. Setiap episodenya “Rumah Uya” akan menghadirkan *client* atau narasumber dengan berbagai macam masalah baik itu percintaan, pertemanan, dan keluarga. *Client* yang sudah dipilih akan diundang untuk datang ke “Rumah Uya”.

Di awal acara, Uya akan menjelaskan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh *client*. Setelah itu Ceh Idar akan memanggil *client* untuk masuk ke ruangan dan menceritakan masalahnya. Dalam setiap *segmentnya* Uya akan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi sampai pada mengundang orang yang terlapor atau yang dilaporkan oleh *client*. Orang-orang yang terkait akan di hadirkan oleh tim Uya. Uya kuya akan mencoba mendamaikan dan menyelesaikan masalah-masalah *client*.

Berikut percakapan antara *client* dan Uya kuya dalam episode “Brondong Tukang Bohong”.

Uya kuya : “Kamu pilih siapa Lia apa Okta?”

Dika : “Saya udah males banget sama Okta”

Uya kuya : “Oke, Lebih baik jujur menyakitkan tapi jujur”

Dika : “Dan jujur aku tuh udah gak ada rasa lagi sama kamu”

Okta : “Kalau emang kenyataannya kayak gitu, kenapa kamu baru bilang sekarang, kita udah 2 tahun, baru dikeluarin semua sekarang, kenapa?”

Dika : “Masalahnya kalau dari awal, aku tuh orangnya gak enak, sedangkan aku tahan-tahan hubungan ini, juga gak nyaman kan”

Uya kuya : “Tapi Dika udah gak sayang, gak cinta, Okta gak bisa maksain juga”

Dialog di atas memperlihatkan laki-laki sebagai sosok yang berkuasa. Laki-laki tampil tanpa masalah, padahal jelas-jelas ia bersalah. Betapa pun laki-laki dalam keadaan salah, masih saja ada hal-hal lain yang mendukung hal tersebut. *Client* perempuan yang hadir pun tak lepas dari stereotip gender seperti perempuan yang emosional dan gampang menangis.



**Gambar 2.1.1**  
**Klien perempuan ketika mengetahui kebohongan klien laki-laki**

Tak jarang *client* berbohong dan tidak mengakui kesalahannya. Tim Uya tidak kalah akal, mereka sudah menyiapkan tim investigasi untuk melacak kebenaran baik pelapor dan terlapor. Di akhir acara Uya selalu menyampaikan bahwa pihak terkait sudah memberikan izin dan persetujuan untuk menayangkan tayangan tersebut.